

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat Kekurangan gizi kronis dan penyakit infeksi berulang yang terjadi pada 1.000 Hari pertama (Kemenkes RI, 2021). Anak tergolong stunting apabila hasil pengukuran Panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar yang telah ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang Kesehatan yang mengacu pada standar World Health Organization (WHO,2020). Standar ini terdapat pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan beberapa dokumen lainnya (Kemenkes RI, 2021).

Stunting merupakan masalah gizi pada balita yang masih banyak ditemukan dan merupakan masalah yang saat ini mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah. Data Prevalensi Stunting yang dikumpulkan oleh *World Health Organization* (WHO), Indonesia masuk dalam kategori negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. 34 Provinsi yang ada di Indonesia 20 diantaranya mempunyai prevalensi stunting diatas rata-rata prevalensi nasional. Rata-rata Prevalensi Stunting di Indonesia tahun 2023 sebesar 21,6% (Kemenkes RI 2023). Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2023 Prevalensi Stunting sebesar 24,25% dan Stunting di Kalimantan Timur sendiri yaitu 30%. Di Kabupaten Paser prevalensi stunting tahun 2022 adalah 15,89%. untuk prevalensi Kecamatan Long Kali 12,45%

dimana Kecamatan Long Kali terdiri dari 3 Puskesmas yaitu Puskesmas Long Kali, Puskesmas Mendik dan Puskesmas Sebakung Taka. (Profil Dinkes Propinsi Kaltim, 2023).

Faktor penyebab terjadinya stunting adalah Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dalam satu jam pertama kelahiran, menyusui secara eksklusif selama enam bulan, diteruskan dengan makanan pendamping ASI sampai usia dua tahun (Kemenkes RI, 2012). Salah satu manfaat IMD bagi ibu adalah dapat meningkatkan produksi ASI. Refleks hisapan bayi pada puting ibu akan merangsang produksi ASI. Semakin awal dan semakin sering bayi menyusui, payudara akan memproduksi ASI lebih banyak (Nugroho, 2019).

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya stunting adalah pemberian ASI eksklusif. Bayi yang diberikan ASI eksklusif akan lebih sehat dan mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bila dibandingkan dengan bayi yang diberikan susu formula. Meskipun ASI eksklusif cukup kuat dihubungkan dengan penurunan risiko stunting, hal tersebut belum sepenuhnya dapat mengubah persepsi masyarakat terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama pada kehidupan (Paramashanti et al., 2019).

Dampak yang terjadi apabila masalah *stunting* ini tidak teratasi yaitu anak akan mengalami masalah perkembangan kognitif dan psikomotor, kesulitan menguasai sains dan berprestasi dalam olahraga, serta lebih mudah terkena penyakit degeneratif. Jika proporsi anak yang mengalami *Stunting* besar dalam suatu daerah, maka akan berdampak pula pada proporsi kualitas sumber daya manusia yang akan dihasilkan, artinya besarnya masalah *Stunting*

pada anak hari ini akan berdampak pada kualitas bangsa di masa yang akan datang (Fitriana,2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutarto dkk. (2020) balita dengan Riwayat pemberian ASI tidak eksklusif memiliki resiko sebesar 8,2 kali akan menjadi stunting dibandingkan dengan balita yang memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif. ASI eksklusif memberikan efek proteksi karena pemberian ASI eksklusif pada balita dapat meningkatkan status gizi sehingga memperkecil peluang balita mengalami stunting (Sumardiyono, 2020).

Cakupan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif stagnan dalam 2 tahun terakhir berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yakni SSGI tahun 2021 persentase IMD 47,4% dan ASI Eksklusif 0-5 bulan 52,1% sedangkan hasil SSGI 2022 persentase IMD 58,1% dan ASI Eksklusif 52,2%. (Kemenkes RI, 2022).

Penelitian yang dilakukan Sunartiningsih et al. (2021) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan iniasiasi menyusu dini dengan kejadian stunting pada balita usia 12-24 bulan. Bayi yang tidak dilakukan inisiasi menyusu dini mempengaruhi pertumbuhan tingginya dimasa kelak karena tidak memperoleh manfaat dari kolostrum dan terbukti pada usia 12-24 bulan mengalami kondisi stunting atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur anak.

Di Kabupaten Paser tahun 2023 jumlah balita Stunting pada bulan Oktober adalah 1.491 balita dengan prevalesi stunting 17,1% Dimana target Kabupaten Paser tahun 2023 adalah 16%. Di wilayah kerja Puskesmas Long Kali pada tahun 2023 bulan Oktober 127 balita dengan prevalensi stunting 14,2% dan memiliki

1 Desa dan 1 Kelurahan yang merupakan “Lokus Stunting Kabupaten Paser” yaitu Desa Sebakung dengan prevalensi Stunting 28.9% (22 anak stunting) dan Kelurahan Long kali prevalensi Stunting 25,5% (76 anak Stunting). Data Puskesmas Long Kali tahun 2023 terkait Kesehatan Bayi yang mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sebesar 70,7% dan bayi mendapatkan ASI Eksklusif sebesar 60,69% .

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui wawancara pada tanggal 12-14 Februari 2024 terhadap 10 orang ibu yang memiliki anak stunting diperoleh data sebanyak 6 orang tidak mendapatkan ASI eksklusif karena sebagian besar bayinya hanya mendapatkan ASI sampai usia 3 bulan dan 4 bulan, sebagian ada yang sudah diberikan makanan sejak usia bayi 1 bulan. Sementara 4 orang mengatakan setelah persalinan tidak dilakukan IMD karena 2 orang ibu mengatakan mengalami perdarahan post partum dan 2 orang mengatakan dilakukan IMD hanya sebentar sehingga bayi tidak mencapai puting susu dan kurang dari 1 jam karena kondisi ibu merasa lelah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting pada anak usia 24-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Long kali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting pada anak usia 24-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Long kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden pada penelitian ini seperti usia ibu, paritas, pendidikan, pekerjaan, tempat melahirkan, usia anak, jenis kelamin.
- b. Mengetahui Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada anak usia 24-59 bulan diwilayah kerja puskesmas Longkali Kaupaten Paser
- c. Mengetahui ASI Eksklusif pada anak usia 24-59 bulan diwilayah kerja puskesmas Longkali Kaupaten Paser.
- d. Mengetahui kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan diwilayah kerja Puskesmas Long Kali.
- e. Menganalisis hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan diwilayah kerja puskesmas Longkali.

- f. Menganalisis hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan diwilayah kerja puskesmas Longkali Kaupaten Paser.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang penting mengenai Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif pada anak usia 24-59 bulan dengan kejadian stunting diwilayah kerja puskesmas Long Kali Kabupaten Paser.

2. Bagi Desa dan Kelurahan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan kepada desa dan kelurahan diwilayah kerja Puskesmas Long kali khususnya titik Lokus Stunting untuk dapat dijadikan dasar dalam menentukan kegiatan dan penyusunan anggaran ditahun berikutnya dalam percepatan penurunan stunting.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman dan menjadi pembelajaran bagi peneliti untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan, khususnya di bagian bidang masyarakat mengenai Inisiasi menyusu Dini (IMD), ASI Eksklusif dan Stunting. Peneliti dapat melakukan tindak lanjut dari hasil penelitian dalam pencegahan stunting diwilayah kerja Puskesmas Long Kali.

4. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang Inisiasi menyusui dini (IMD) dan ASI Eksklusif dengan kejadian stunting sehingga ibu-ibu dapat pemberian ASI Eksklusif.